

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosiologi merupakan ilmu yang telah lama ada. Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif, akan tetapi adalah suatu disiplin yang kategoris; artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi. Menurut Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok. Sebagai suatu pengetahuan, sosiologi membatasi diri terhadap persoalan penilaian; artinya sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberikan petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan.¹

Seiring berjalannya waktu, budaya semakin berkembang dan banyak perubahan sosial bila dilihat dari segi sosiologi. Budaya muncul dengan adanya beberapa latar belakang atau sebab. Contohnya yang melekat pada individu atau kelompok yang sudah ada sejak jaman dahulu, dilestarikan dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Praktek budaya cenderung tumbuh di lingkungan-lingkungan kehidupan bermasyarakat, pada kehidupan sehari-hari pun dapat ditemukan bentuk dari adanya praktek budaya. Dengan memiliki budaya, kita dapat lebih menghargai dan menghormati sesama umat manusia.

¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1978. Hlm, 24-25.

Kemudian dari praktek budaya tersebut menghasilkan suatu sistem sosial yang dinamakan kebudayaan. Kebudayaan sebagai cara hidup suatu kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan sebagai standar untuk memutuskan apa, adalah apa yang bisa dirasakan seseorang, apa yang harus dilakukan seseorang dan bagaimana melakukan “apa”. Kebudayaan secara luas dipandang sebagai bagian buatan manusia dalam lingkungannya karena manusia mengalami kehidupan bersama sebagai kelompok.²

Menurut catatan Sansthan et.all (2003) definisi kebudayaan modern diberikan oleh antropolog William A. Haviland (2002), kebudayaan adalah seperangkat aturan atau standar yang ketika ditindaklanjuti oleh anggota masyarakat akan menghasilkan perilaku yang nampak dalam berbagai varian anggota karena mereka menganggap itu sebagai sesuatu yang tepat sehingga dapat diterima. Dengan kata lain, kebudayaan tidak mengacu pada perilaku yang diamati tetapi berkaitan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang menghasilkan perilaku.³

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Sehingga tidak dipungkiri lagi muncul banyak sekali kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan dari masing-masing individu, maka muncul kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok sosial itu diantaranya terbentuk dari beberapa anak muda yang mempunyai tujuan

² Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2015. Hlm, 5.

³ *Ibid.* Hlm, 6.

serta mempunyai sebuah tujuan dan ideologi yang sama. Punk merupakan sebuah gaya hidup yang mengusung identitas dan anti kemapanan.⁴

Dengan motto persamaan hak (*equality*) punk tidak melulu memberikan kesan negatif terhadap masyarakat. Motto ini juga yang membuat berbagai kalangan yang tertarik dengan komunitas punk. Punk memiliki beberapa ciri didalam kehidupan sehari-hari dengan gaya eksentrik dari gaya rambut spike hair yang dicat warna-warni, memakai anting, memakai jaket kulit berduri dengan sabuk yang mengkilap tajam, dipadukan dengan sepatu bootsnya. Selain itu juga memiliki kebiasaan untuk sekedar berkumpul dikeramaian kota maupun pinggir jalan, tidur, atau makan pada bangunan kosong yang tidak terpakai serta berkunjung pada acara musik atau konser. Gaya dan pola kehidupan tersebut merupakan ciri khas sekaligus simbol dari adanya keinginan untuk bebas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarahnya punk merupakan sub-budaya yang lahir di Amerika kemudian berkembang ke London, Inggris. Bermula dari suatu generasi di Amerika dan Inggris yang berkembang menjadi bervariasi di berbagai belahan dunia secara positif dan negatif sekaligus menjadi barang komersil di berbagai media. Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat benci, melawan, tidak puas hati, dan tidak suka pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik,

⁴ Septio, Dea, *Perancangan Media Promosi Band Independent Mess Miscellaneous*. Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia.

budaya) terutama terhadap tindakan yang menindas. Para *punker* mewujudkan rasa itu ke dalam musik dan pakaian mereka kemudian menyampaikan kritikan.⁵

Di negara Indonesia sudah mulai banyak yang mengikuti komunitas punk dari berbagai kalangan. Pada kota Jakarta khususnya di daerah Srengseng Sawah, Jakarta Selatan komunitas Taring Babi muncul sekitar awal tahun 2002. Seorang aktivis sekaligus mahasiswa saat itu aktif berorganisasi di AFRA (Anti Fasis dan Rasisme) yang kemudian akhirnya membentuk organisasi baru bernama JAFANUS (Jaringan Anti Fasis Nusantara) pada tahun 90an karena organisasi sebelumnya sudah tidak sepaham dengan visi dan misi aktivis tersebut.

Kemudian berganti nama menjadi anti ABRI karena pada masa itu bangsa Indonesia sedang berkeinginan kuat menumbangkan rezim Soeharto yang sudah lama menjadi diktator di Tanah Indonesia. Komunitas anti ABRI ini berganti nama menjadi Taring Babi sekitar tahun 2002. Makna Taring Babi sendiri karena anggotanya belajar dari babi sebagai makhluk yang rakus. Hingga saat ini, komunitas Taring Babi menjadi tempat bagi kaum marginal berkumpul mencurahkan isi hati, pikiran, bakat, dan minat mereka.

Komunitas Taring Babi tidak hanya sebagai komunitas punk biasa yang secara umum diketahui oleh masyarakat sebagai kelompok yang serampangan dan tidak teratur, Taring Babi pada struktur sosial didalamnya juga melakukan kegiatan yang bermakna. Para anggota masih banyak yang mau berusaha untuk menghidupi dan memaknai hidup mereka dengan baik. Bekerja sebagai tukang

⁵ Achmad Dzikri Fanshabi, *Bimbingan Spiritual Melalui Program Mobil Hijrah Pada Komunitas Punk Muslim Pulogadung Jakarta Timur*. UIN Syarifhidayatullah Jakarta.

jahit, tukang tato, memahat, menyablon, bermusik dengan menciptakan lagu dan aransementnya sendiri, serta bekerja sebagai buruh.

Ini berkaitan dengan penelitian Budaya Subkultur Komunitas Punk Rock Taring Babi. Kebudayaan yang masih tergolong minoritas ini pada akhirnya dapat diterima dengan baik di Indonesia walau masih banyak pertentangan didalamnya. Subkultur hadir sebagai bahasa yang cocok untuk mendeskripsikan komunitas Taring Babi sebagai sekelompok orang dengan perilaku dan prinsip atau keyakinan yang membedakan mereka dalam budaya yang dominan. Pada penelitian ini peneliti akan berfokus membahas mengenai Budaya Subkultur yang ada pada Komunitas Punk Rock Taring Babi.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai fokus utama studi ini:

1. Bagaimana cara yang dilakukan oleh Komunitas Punk Rock Jakarta Taring Babi untuk dapat bertahan dan berkembang?
2. Apa bentuk kegiatan budaya subkultur di Komunitas Punk Rock Jakarta Taring Babi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara Komunitas Punk Rock Taring Babi dapat bertahan dan mengembangkan kelompok sosialnya dan apa bentuk kegiatan budaya subkultur di Komunitas Punk Rock Taring Babi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kajian sosiologis seperti sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk berbagai pihak dan menambah wawasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan budaya subkultur.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai Budaya Subkultur Komunitas Punk Rock Jakarta, serta untuk menambah wawasan dikalangan akademis.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyusun berdasarkan pedoman teknis penulisan skripsi Universitas Nasional yang terdiri dari lima bab dan didalamnya ada beberapa sub bab yang saling berkaitan seperti sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah yang diteliti mengenai Budaya Subkultur Komunitas Punk Rock Jakarta dengan menambahkan penjelasan terkait dengan budaya subkultur suatu komunitas punk, permasalahan

yang akan diteliti, tujuan penelitian yang akan dilakukan, manfaat penelitian yang akan dilakukan dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, Pada bab ini terdiri dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan untuk menjadi referensi peneliti, kerangka konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dari penelitian serta membahas mengenai kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran terkait dengan isi penelitian yang dilakukan.

Bab III: Metodologi Penelitian, Pada bab ini penelitian dilakukan dengan metode penelitian yang digunakan seperti pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengolahan data, teknik analisis data, serta teknik pengumpulan data, dan lokasi serta jadwal penelitian.

Bab IV: Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian, Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Pembahasan yang akan dibahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang dilakukan, membahas mengenai budaya subkultur komunitas punk rock Taring Babi. Serta membahas mengenai pembahasan berisi tentang analisis teori yang dibahas bersama dengan permasalahan yang dijadikan topik penelitian ini.

Bab V: Penutup, pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dibahas berdasarkan analisis topik yang dipilih dan dalam bab ini juga berisikan mengenai saran yang diberikan oleh peneliti.